MAKNA RITUS HYLER DALAM PERSPEKTIF SAKRAMEN BAPTIS DAN RELEVANSINYA BAGI UMAT PAROKI MATER BONI CONSILI WATUBLAPI

[1]Fransiska Cici Yolanda, [2]Yohanes Rusae, [3]Antonius I. N. Tukan
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, STIPAS Keuskupan Agung Kupang, Indonesia
fransiskaciciYolanda@gmail.com

ABSTRACT

The people of Sikka possess the Huler Wair cultural ritual, which is rich in spiritual and social significance. Concurrently, the encounter with the Catholic faith introduces the Sacrament of Baptism as an entry point into spiritual life. This study aims to analyze the meaning of the Huler Wair ritual from the perspective of the Sacrament of Baptism, examine their relationship within the context of inculturation, and identify the supporting factors, obstacles, and relevance of the ritual for the parishioners of Mater Boni Consilii (MBC) Watublapi. A qualitative method employing a phenomenological approach was used, with data collected through in-depth interviews with traditional leaders, parishioners, and the parish priest. The findings indicate that the Huler Wair ritual and the Sacrament of Baptism share similarities as rites of initiation and purification centered on the symbolism of water. However, they differ fundamentally regarding their theological covenants and the basis of sanctification. Appropriate inculturation helps refine local cultural perspectives, fostering a more holistic experience of sacramental faith.

Keywords: *Huler Wair, Sacrament of Baptism, Inculturation, Watublapi Parish, Rite of Initiation.*

ABSTRAK

Masyarakat Sikka memiliki tradisi budaya ritus Huler Wair yang kaya makna spiritual dan sosial. Di sisi lain, perjumpaan dengan iman Katolik menghadirkan Sakramen Pembaptisan sebagai pintu masuk kehidupan rohani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna Ritus Huler Wair dalam perspektif Sakramen Baptis, mengkaji hubungannya dalam konteks inkulturasi, serta mengidentifikasi faktor pendukung, penghambat, dan relevansinya bagi umat Paroki Mater Boni Consilii (MBC) Watublapi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, umat, dan Pastor Paroki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritus Huler Wair dan Sakramen Baptis memiliki persamaan sebagai ritus inisiasi dan penyucian dengan simbol utama air. Namun, keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam kovenan teologis dan dasar pengudusan. Inkulturasi yang tepat membantu memurnikan pandangan budaya lokal menuju penghayatan iman sacramental yang lebih utuh dan baik kedepannya untuk masyarakat Sikka.

Kata Kunci: *Huler Wair, Sakramen Baptis, Inkulturasi, Paroki Watublapi, Ritus Inisiasi.*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman suku bangsa, sistem kepercayaan, serta ritus adat yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, ritus bukan sekadar seremonial biasa, melainkan ekspresi nilai-nilai religius, sosial, dan kosmologis yang membentuk identitas komunitas. Di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, khususnya di wilayah Paroki Mater Boni Consilii Watublapi (Desa Kajowair, Kecamatan Hewokloang), tradisi Huler Wair tetap dipertahankan sebagai bentuk pemuliaan nilai-nilai luhur leluhur dan sarana penyucian spiritual (Abdul, 2023).

Seiring perkembangan Gereja Katolik di wilayah Sikka, terjadi perjumpaan intensif antara ritus adat dan liturgi Gereja. Sakramen Baptis sebagai sakramen inisiasi pertama hadir untuk membersihkan manusia dari dosa asal, melahirkan kembali sebagai anak Allah, serta memasukkannya ke dalam persekutuan Gereja (KGK 1213; Jehaut, 2018). Dalam praktik pastoral sehari-hari, berjumpanya ritus Huler Wair dan Sakramen Baptis menimbulkan dinamika pemahaman di kalangan umat. Sebagian umat cenderung memaknai air baptis melalui kacamata simbolik adat Huler Wair, sehingga makna teologis pembaptisan berisiko tereduksi sekadar sebagai tradisi kultural biasa (Wakit & Supridi, 2021).

Konsili Vatikan II melalui dekrit Ad Gentes (No. 22) menegaskan bahwa Gereja tidak menolak nilai-nilai baik dan kudus dalam kebudayaan lokal, melainkan menerima, memurnikan, dan menyempurnakannya dalam terang Injil (Raho, 1967). Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai makna Ritus Huler Wair dalam perspektif Sakramen Baptis menjadi sangat krusial. Penelitian ini bermaksud menggali titik temu simbolik dan teologis guna mendorong proses inkulturasi yang sehat, sekaligus memberikan arahan pastoral bagi umat di Paroki Mater Boni Consilii Watublapi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model fenomenologi (Creswell, 2025;

Abdussamad, 2021). Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman hidup, kesadaran religius, serta pemaknaan mendalam para informan terhadap pelaksanaan Ritus Huler Wair dalam hubungannya dengan Sakramen Baptis.

Lokasi penelitian berada di Paroki Mater Boni Consilii Watublapi, Desa Kajowair, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka. Informan penelitian terdiri dari 6 orang yang dipilih secara purposive sesuai kriteria keterlibatan dan penguasaan adat/iman, yaitu: Tua Adat (Bapak Gode Gleko), Ketua Wilayah (Bapak Fransiskus Sani), Tokoh Umat (Ibu Marieta Lentisia & Ibu Ermelinda Selvianti), Tokoh Orang Muda Katolik (Yoseph Ronal Wain), serta Pastor Paroki (Pater Jhon Dae, S1). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara terstruktur/mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Abubakar, 2021). Teknik analisis data mengacu pada model Miles & Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Lokasi dan Karakteristik Informan

Paroki Mater Boni Consilii Watublapi berada di bawah yurisdiksi Keuskupan Maumere dengan jumlah umat mencapai 874 jiwa yang tersebar di 5 stasi, 22 lingkungan, dan 50 Kelompok Umat Basis (KUB). Sejarah paroki ini diwarnai oleh karya misionaris SVD, khususnya Pater Heinrich Bollen, SVD (1962–1974 & 1989–1999), yang berhasil memadukan pewartaan Injil dengan pemberdayaan ekonomi sosial umat. Kehidupan masyarakat Watublapi masih memegang erat tradisi gotong royong dan kebudayaan leluhur.

No	Nama Informan	Usia	Jabatan / Peran	Pendidikan / Pekerjaan
1	Bapak Gode Gleko	60	Tua Adat / Tokoh Adat	SLTA / Petani

2	Bapak Fransiskus Sani	62	Ketua Wilayah	SLTA / Petani
3	Ibu Marieta Lentisia	61	Tokoh Umat / Ibu Rumah Tangga	SMP / IRT
4	Pater Jhon Dae	58	Pastor Paroki	S1 / Imam & Pendidik
5	Yoseph Ronal Wain	25	Ketua OMK Paroki	S1 / Guru
6	Ibu Ermelinda Selvianti	39	Umat / Tenaga Pendidik	S1 / Guru

3.2 Makna Ritus Huler Wair dalam Masyarakat Sikka

Secara etimologis, Huler merujuk pada jenis dedaunan pohon huler yang tetap tumbuh subur baik pada musim kemarau maupun hujan, yang diyakini masyarakat sebagai media bersemayamnya roh leluhur yang menyejukkan (Aliran bar blatan wair). Sedangkan Wair berarti air. Ritus Huler Wair adalah tindakan simbolis memercikkan air menggunakan daun huler untuk pembersihan batin, penyucian dari pengaruh buruk/roh jahat, penyambutan tamu, serta perlindungan spiritual bagi individu yang memasuki suatu komunitas adat (Abdul et al., 2023).

Menurut Koentjaraningrat (1984) dan Arnold van Gennep (1909), Huler Wair berfungsi sebagai ritus inisiasi peralihan status sosial (rites of passage), di mana status 'tamu asing' atau individu baru diterima secara penuh menjadi bagian dari persekutuan komunal yang dilindungi oleh Tuhan dan leluhur.

3.3 Komparasi Teologis: Ritus Huler Wair vs Sakramen Baptis

Berdasarkan analisis hasil wawancara dengan informan utama dan Pastor Paroki, ditemukan titik temu (komparasi) dan perbedaan mendasar antara Ritus Huler Wair dan Sakramen Baptis:

1. Persamaan (Titik Temu Inisiasi & Pembersihan):

Kedua ritus menggunakan unsur simbolik air sebagai media pembersihan/penyucian. Keduanya bertindak sebagai ritual inisiasi yang menandai masuknya seseorang ke dalam komunitas baru (komunitas adat Sikka dan persekutuan Gereja Katolik).

Keduanya mengandung dimensi spiritual perlindungan dan pembaruan relasi sosial-komunal.

2. Perbedaan Mendasar (Landasan Teologis):

Dimensi Kosmologis vs Sakramental: Huler Wair berakar pada kosmologi adat dan keharmonisan relasi dengan leluhur serta Sang Pencipta dalam konteks budaya. Sakramen Baptis berakar pada kovenan Kristologis, yakni karya penyelamatan Kristus yang menghapus dosa asal.

Efek Spiritual: Sakramen Baptis memberikan tanda meteraikan rohani yang tak terhapuskan (karakter sakramental) dan mengangkat seseorang menjadi anak Allah secara Ilahi (KGK 1131), sementara Huler Wair memberi penggalangan status budaya dan penguatan sosial komunal.

3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Ritus

Faktor Pendukung: Penjagaan nilai-nilai tradisi luhur oleh tokoh adat dan orang tua, tingginya semangat gotong royong warga Watublapi, serta keterbukaan Gereja Katolik melalui prinsip inkulturasi yang menghargai simbol-simbol budaya setempat.

Faktor Penghambat: Adanya pergeseran pemahaman generasi muda akibat modernisasi, minimnya katekese mendalam mengenai pemaknaan simbolik adat, serta adanya kekhawatiran sebagian umat akan sinkretisme atau kesalahpahaman menganggap Huler Wair setara secara teologis dengan sakramen.

3.5 Relevansi Pastoral dan Upaya Pengembangan Inkulturasi

1. Relevansi dalam Hal Iman dan Ajaran (Teologis) : Bagi umat Watublapi, Ritus *Huler Wair* menjadi jembatan emas untuk lebih mengerti Sakramen Baptis. Dulu, mungkin ada umat yang mendengar kata "Baptis", mereka hanya mengerti sebagai "upacara gereja pakai air". Tapi sekarang, dengan bantuan ritus adat, mereka bisa berkata: Baptis itu sama seperti *Huler Wair*, tapi lebih besar maknanya. Kalau *Huler Wair* membersihkan diri dan kotoran badan dan diterima di desa, Baptis itu membersihkan dosa dan kita diterima jadi anak Allah di surga." Ini membuat iman kita tidak lagi menjadi ajaran yang asing atau datang dari luar saja. Iman Katolik menjadi iman yang berakar di tanah kelahiran kita. Kita bisa mengenal Allah melalui hal-hal yang kita kenal sejak kecil: air kelapa, daun *Huler*, dan doa syukur. Iman jadi terasa nyata, hidup, dan dekat di hati.
2. Relevansi dalam Hal Pelayanan dan Kehidupan Gereja (Pastoral) Umat Lebih Semangat: Ketika umat melihat budayanya dihargai dan dipakai dalam perayaan sakramen, mereka merasa bangga dan lebih antusias. Orang tua lebih bersemangat mempersiapkan anaknya dibaptis, bukan hanya karena kewajiban, tapi karena merasa ini momen penting yang menyatukan dua hal berharga: iman dan budaya. Memperkuat Persatuan: Di paroki, kita sering melihat ada perbedaan kelompok. Tapi lewat ritus ini, semua orang bersatu: tokoh adat, imam, umat tua, dan anak muda semuanya terlibat. Ini membangun semangat bahwa kita adalah satu keluarga besar Paroki Mater Boniconsili, yang sama-sama beriman dan sama-sama berbudaya. Mudah Mengajar: Bagi para katekis atau pengajar agama, sangat mudah sekali menjelaskan makna Baptis dengan mengambil contoh dari *Huler Wair*. Bahasa yang dipakai adalah bahasa sendiri, contohnya adalah contoh sendiri, jadi semua orang cepat paham.
3. Relevansi dalam Hal Budaya dan Masyarakat : Melestarikan Nilai Luhur: Banyak nilai baik dalam adat kita: hormat kepada orang tua, saling menyambut,saling melindungi, bersyukur atas hasil bumi. Dengan memasukkan ini ke

dalam iman, kita menjaga agar nilai-nilai luhur ini tidak hilang ditelan zaman. Justru nilai itu makin diperkaya dan disucikan oleh ajaran Kristus. Menjaga Jati Diri: Di tengah arus zaman yang membawa budaya asing masuk, umat Katolik Watublapi tidak kehilangan jati diri. Kita bisa berkata: "Kami Katolik, tapi kami tetap orang Sikka yang asli dan luhur budinya." Ini menjadi kekuatan kita agar tidak mudah terpengaruh hal-hal buruk dari luar.

4. Relevansi dalam Hal Misi dan Kesaksian Mewartakan Injil dengan Cara Sendiri: Cara terbaik memberitakan kabar gembira Yesus adalah dengan bahasa dan budaya sendiri. Lewat penyatuan ini, kita menunjukkan kepada orang lain bahwa Allah mengasihi kita sebagaimana adanya, dengan segala budaya dan kebiasaan baik kita. Contoh bagi daerah Lain: Paroki mater bonicoslili Watublapi bisa menjadi contoh yang baik bagi paroki-paroki lain, bahwa iman Katolik bisa hidup subur dan indah jika ditanamkan di atas budaya lokal yang baik. Kita menjadi saksi bahwa hidup beriman dan berbudaya itu indah dan damai. Kesimpulan Sederhana Secara singkat, Ritus *Huler Wair d*an Sakramen Baptis itu seperti dua saudara yang saling melengkapi. Yang mendukungnya: Adanya persamaan makna air, penyucian, dan penerimaan; dukungan adat istiadat; serta ajaran Gereja yang menghendaki iman berakar di budaya. Yang menghambatnya: Perbedaan sumber dan tujuannya, kurangnya pemahaman umat, belum ada panduan tertulis, serta tantangan zaman yang membuat generasi muda makin lupa. Bagi umat Paroki Mater Boniconsili Watublapi, hal ini sangat penting dan bermanfaat. Jika dilaksanakan dengan benar, dimurnikan, dan dipahami maknanya, maka iman umat akan makin kuat, persatuan makin erat, budaya leluhur tetap terjaga, dan kita bisa memuliakan Allah dengan cara yang indah, sesuai dengan jati diri kita sebagai umat Katolik yang berbudaya Sikka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian Ritus Huler Wair dan Sakramen Baptis memiliki benang merah sebagai ritus inisiasi dan pembersihan spiritual yang menggunakan media air. Namun, keduanya berada pada tataran yang berbeda: Huler Wair

berakar pada tradisi adat dan kosmologi leluhur Sikka, sedangkan Sakramen Baptis merupakan tindakan ilahi yang menguduskan dan menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus.

Makna dan Nilai: Ritus *Huler Wair* merupakan warisan budaya leluhur yang sarat makna, berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan perlindungan, serta penguatan ikatan persaudaraan dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Ritus ini juga menjadi identitas jati diri masyarakat setempat.

Peran Masing-Masing Pihak: Tokoh Adat: Berperan utama sebagai penjaga pengetahuan, pemimpin pelaksanaan, dan pewaris tata cara serta aturan sakral ritus ini. Kehadiran mereka menjamin keaslian dan ketepatan makna yang terkandung di dalamnya, Umat: Merupakan pelaku utama dan penerus tradisi. Partisipasi aktif umat menunjukkan rasa hormat kepada leluhur dan keinginan untuk menjaga nilai-nilai luhur bagi generasi mendatang. Pastor Paroki: Berperan sebagai pendamping rohani, yang memastikan nilai-nilai dalam ritus ini selaras dengan ajaran iman Katolik, serta membantu umat memahami bahwa budaya dan iman dapat berjalan beriringan dan saling memperkaya, tantangan: Di tengah perkembangan zaman, ritus ini menghadapi tantangan seperti berkurangnya pemahaman makna mendalam dari ritus, kurangnya minat generasi muda, serta kebutuhan penyesuaian pelaksanaan tanpa menghilangkan esensi aslinya. Sinergi antara nilai budaya dan ajaran agama juga memerlukan pembinaan yang terus-menerus.

Melalui pemahaman inkulturasi yang tepat, Ritus Huler Wair dapat diterima sebagai nilai kearifan lokal yang memprafigurasikan kerapuhan manusia dan kerinduan akan kesucian, yang pada akhirnya disempurnakan di dalam Sakramen Pembaptisan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, R., Emilia, E., & Kpalet, P. (2023). *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora Upacara Huler Wair Sebagai Nilai Kebajikan Lokal Pada Masyarakat di*.Sikka

Achmad, U. I. N. K. H., & Jember, S. (2021). *Buku Ajar Fakultas Ushuluddin , Adan Dan Humaniora*.

Bastian, Y., Lameng, V., & Inosensius, C.

(2025). *Perancangan Typeface Huler Wair : Huler Wair sebagai Simbol Sambutan , Membentuk Karakter Typeface yang Berakar dari Budaya Sikka*. *3*, 1–10.

Bato, K., Manuk, A. G., & Camnahas, A. (2023). *Menggali Makna Ritus Huler Wair dan Hubungannya Dengan Sakramen Pembaptisan*. *5*(2), 92–97.

Budaya, A., & Udayana, U. (2025). *Ritual Dan Tradisi Sebagai Identitas Budaya : 01*, 8–13.

Durkheim, Emile, Studi, J., & Pengetahuan, I. (n.d.). *Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan Arifuddin M Arif Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu Abstrack Abstrak Pendahuluan Emile Durkheim , (selanjutnya ; Durkheim) saat ini diakui banyak pihak sebagai " Bapak Me*. *1*(2), 1–14.

Hendro, Y., Romas, R., Adinuhgra, S., Tinggi, S., Tahasak, P., Pambelum, D., & Raya, K. P. (2021). *Sakramen rekonsiliasi sebagai pembaharuan hidup beriman bagi umat di stasi santo petrus majundre paroki santo paulus buntok*. *7*(2).

Interpretatif, A., & Geertz, C. (n.d.). *Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko*. 65–74.

Jehaut, R. M. (2018). *Partisipasi kaum awam dalam bidang politik menurut dekrit konsili vatikan ii*. 1–17.

Jom FISIP Volume 4 NO 1 Februari 2017 Page 1. (2017). *4*(1), 1–13.

Journal, I. I., Indonesia, U. P., & Barat, J. (2024). *Krisis Budaya Tradisional : Generasi Muda Dan*. *1*, 77–85.

Keilahian, M. F. (2022). *Leluhur Dan Dasa Titah : Mengenang dan Menghayati Eksistensi Leluhur*. *50200091*.

Nayuf, H. (2022). *Tradisi Makan Sirih Pinang Sebagai Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kelurahan Niki-Niki , Kabupaten Timor Tengah Selatan – Ntt The Tradition Of Betel-Areca Nut As A Model Of*. *21*(2), 166–183.

Peluncuran, B. D., & Ii, Y. P. (1985). *Catechism Of The Catholic Church*.

Soekanto Soerjono. (2006). *Peran Komunikasi*. 10–32.

Teori, S., Victor, S., Turner, W., & Rofiq, A. (2024). *Ritual Numpengi Mbah Buyut Ndugo-Selino : 7*(2), 447–461.

Wakit, M., & Supriyadi, A.*Dampak perayaan ekaristi kampus bagi perkembangan iman mahasiswa stkip widya yuwana*. 98–118.

Wicaksono, M., & Surabayanum, V. (). *Pembaptisan Yesus : I*(1), 13–17.